

URGENSI PENGELOLAAN KELAS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh : Nelly Izmi, M.Pd

A. Pendahuluan

Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam situasi tertentu. Belajar-mengajar pada umumnya diartikan sebagai usaha guru untuk menciptakan kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungannya, termasuk guru, alat pelajaran, kurikulum, dan instrumen pendidikan lainnya yang disebut proses belajar sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan¹

Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti: perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (*over behaviour*) yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya, serta terhindar dari api neraka. Dalam Q.S At-Tahrim ayat 6, Allah SWT berfirman yang berbunyi:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim : 6)

Pembelajaran yang efektif berlangsung dalam proses berkesinambungan, terarah dan berdasarkan konsep yang matang. Proses pembelajaran dilandasi oleh prinsip-prinsip fundamental yang akan menentukan apakah pembelajaran akan

¹ Abdul Ghofir Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang,UM Press, 2004), hal.60

berjalan secara wajar dan berhasil.² Dalam proses belajar mengajar guru juga harus menggunakan variasi yang disesuaikan dengan tipe belajar siswa dan kondisi serta situasi yang ada pada saat itu, sehingga tujuan pengajaran yang telah dirumuskan oleh pendidik dapat terwujud atau tercapai.

B. PEMBAHASAN

1. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “management”. Dalam kamus umum bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.³ Sedangkan Drs. Winarno Hamiseno mengemukakan pengelolaan adalah substantifa dari mengelola. Sedangkan mengelola berarti tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian. Sehingga pengelolaan menghasilkan sesuatu, dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.⁴

Dengan demikian pengelolaan dapat diartikan bahwa kemampuan atau keterampilan seseorang dalam melakukan tindakan-tindakan melalui proses kegiatan-kegiatan orang lain dalam rangka meraih suatu pencapaian hasil yang dapat berfungsi sebagai sumber penyempurnaan dan peningkatan keterampilan selanjutnya.

Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Dalam hal ini tidak terkait pengertian ruangan kelas.⁵ Dalam pengertian pengajaran, kelas bukan wujud ruangan, tetapi sekelompok peserta didik yang sedang

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal. 155.

³ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan kelas dan Siswa, Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 7.

⁴ *Ibid.*, hlm. 7.

⁵ Suharsimi Arikunto, Suhadjono, dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 3.

belajar, meskipun peristiwa itu terjadi di ditempat lain, dimana siswa sedang berkerumun belajar tentang hal yang sama, dari fasilitator yang sama.

2. Masalah-masalah dalam Pengelolaan Kelas

a. Pada aspek fisik

Bentuk pelanggaran disiplin yang bersifat individual, yaitu:⁶

1. Tingkah laku menarik perhatian. Siswa mencari kesempatan pada waktu yang tepat untuk melakukan perbuatan yang dianggapnya dapat menarik perhatian orang lain. Sehingga diberi bantuan ekstra.
2. Tingkah laku mencari kekuasaan. Siswa berperilaku yang dapat menguasai orang lain seperti mendebat, marah, dan selalu lupa pada peraturan kelas yang disepakati sebelumnya.
3. Tingkah laku membalas dendam. Siswa yang berperilaku seperti ini biasanya merasa lebih kuat, misalnya mengancam, menendang, dan sebagainya.
4. Peragaan ketidakmampuan. Siswa biasanya sangat apatis terhadap pekerjaan apapun.

b. Masalah pada aspek non fisik.

Masalah kelompok dalam pengelolaan kelas adalah:

1. Kelas kurang kohesif. Misalnya perbedaan jenis kelamin, suku, dan tingkatan sosio-ekonomi, dan sebagainya.
2. Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya. Misalnya mengejek kelas yang dalam pengajaran Seni Suara menyanyi dengan suara sumbang
3. “Membesarkan” hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok, misalnya pemberian semangat kepada badut kelas.
4. Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarap
5. Semangat kerja rendah. Misalnya aksi protes kepada guru karena menganggap tugas yang diberikan kurang adil.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.*, hlm 201.

6. Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru.

Misalnya guru kelas terpaksa diganti sementara oleh guru lain.⁷

Masalah pengelolaan kelas aspek fisik biasanya cenderung tidak menjadi sesuatu berkepanjangan. Tetapi aspek nonfisik seringkali menjadi masalah serius. Namun masalah tersebut tetap harus ditangani secara baik.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Selain itu hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas.⁸

3. Tujuan dan Fungsi Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan social, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana social yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.⁹

Tujuan diadakannya pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien, sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah:¹⁰

- a. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang berhenti karena tidak tahu akan tugas yang diberikan padanya

⁷ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka cipta, 2004), hlm. 119

⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.*, hlm. 174.

⁹ *Ibid.*, hlm. 178.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 68.

- b. Setiap anak harus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya tiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

Dari pengertian diatas dikemukakan bahwa pengelolaan kelas berkaitan erat dengan pengaturan kelas dan tujuan pembelajaran. Hal ini merupakan tugas guru untuk menciptakan suasana yang dapat menimbulkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, meningkatkan mutu pembelajaran dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan terhadap siswa dalam belajar, sehingga diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai.

Sedangkan fungsi pengelolaan kelas adalah proses membuat perubahan-perubahan dalam organisasi kelas, sehingga individu-individu mau bekerja sama dan mengembangkan kontrol mereka sendiri.¹¹ Siswa harus mampu memimpin kelasnya sendiri sebagai kontrol dalam belajar mereka. Kerja sama dalam kelas akan tampak dengan adanya kekompakan untuk semangat belajar.

4. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Untuk memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, perlu dikuasai oleh guru prinsip-prinsip pengelolaan kelas, yang meliputi:¹²

- a. Hangat dan Antusias

Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas

- b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang,

¹¹ Made Pidarta, *Pengelolaan Kelas*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1970), hlm. 21.

¹² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.*, hlm. 185.

selanjutnya akan menambah menarik perhatian anak didik dan dapat mengendalikan gairah belajar peserta didik

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik. Kevariasian dalam penggunaannya merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

d. Keluwesan

Keluwesannya tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

e. Penekanan pada hal-hal yang positif

Penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif dari pada mengomeli tingkah laku yang negatif. penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

f. Penanaman disiplin diri

Anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Oleh karena itu, guru selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

Keakraban guru, pola interaksi, cara kerja yang menantang, kevariasian dalam pembelajaran, keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya, penekanan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif, dan keteladanan guru merupakan modal awal dalam penanaman disiplin diri pada siswa yang dapat mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang, dan menambah menarik

perhatian anak didik, prinsip-prinsip pengelolaan kelas ini merupakan konsep-konsep yang harus diterapkan dalam proses belajar mengajar.

5. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Guru perlu melakukan pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas untuk melahirkan interaksi yang optimal dan menangani masalah-masalah dalam pengelolaan kelas. Berbagai pendekatan tersebut adalah :

a. Pendekatan kekuasaan

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku siswa. Peranan guru adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada siswa untuk menaatinya. Didalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan berbentuk norma itulah guru mendekatinya.

b. Pendekatan ancaman

Dari pendekatan ancaman dan intimidasi ini, pengelolaan kelas adalah juga sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku anak didik dilakukan dengan memberi ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran, dan memaksa.

c. Pendekatan kebebasan

Pendekatan kebebasan diartikan suatu proses untuk membantu siswa agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan siswa.

d. Pendekatan resep

Pendekatan ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas.

e. Pendekatan pengajaran

Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.

f. Pendekatan perubahan tingkah laku

Pendekatan ini diartikan sebagai proses untuk mengubah tingkah laku anak didik. Perannya guru adalah mengembangkan tingkah laku siswa yang baik dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.

g. Pendekatan suasana emosi dan hubungan sosial

Pendekatan ini berdasarkan suasana perasaan dan suasana sosial (socio emotional climate approach) didalam kelas sebagai sekelompok individu yang cenderung pada pandangan psikologi klinis dan konseling. Pendekatan ini diartikan sebagai proses menciptakan suasana emosional dan hubungan sosial positif di kelas melalui hubungan baik antara guru dengan anak didik, dan antar anak didik. guru adalah kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi yang sehat.

h. Pendekatan proses kelompok

Pendekatan ini diartikan proses menciptakan kelas sebagai sistem sosial, melalui proses kelompok. Guru berusaha agar perkembangan dan pelaksanaan proses kelompok efektif. Guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang bergairah belajar.

i. Pendekatan elektis atau pluralistik

Pendekatan ini menekankan potensialitas, kreativitas, dan inisiatif guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan berdasarkan situasi, mungkin diperlukan salah satu dan dalam situasi lain harus mengkombinasikan pendekatan tersebut. Disebut pluralistik, karena pengelolaan kelasnya menggunakan berbagai macam pendekatan yang

berpotensi untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang memungkinkan proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.¹³

6. Macam-Macam Pengelolaan Kelas

Sistem pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran dimasa kini dan masa akan datang semakin kompleks. Kompleksitas itu menghendaki guru-guru perlu memiliki suatu wawasan tentang bagaimana mengelola kelas-kelasnya secara lebih efektif. Guru dalam memainkan perannya dan tugasnya mempunyai tanggung jawab untuk menyelenggarakan program-program instruksional (pengajaran dan pembelajaran) dan menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan guna memungkinkan setiap siswa mengembangkan potensi-potensinya secara maksimal

Kelas yang diorganisasi dengan baik dan dikelola secara efektif dan efisien merupakan fundasi esensial bagi terselenggaranya suatu program instruksional yang baik dan terciptanya suatu iklim saling merespek dan memperdulikan antara siswa dan guru. Oleh karena itu dapat diidentifikasi dengan 5 kunci sebagai komponen yang penting dalam sebuah kelas yang dikelola dengan baik, yaitu:

a. Kegiatan Administrasi Manajemen

Kegiatan administrasi pendidikan tidak terlepas dari proses manajemen. Sebuah kelas sebagai suatu unit kerja yang di dalamnya bekerja sama sejumlah orang untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, dalam mengelola suatu kelas, guru atau wali kelas melakukan tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, komunikasi, dan control.

1. Perencanaan kelas

Program umum berupa kurikulum sebagai program umum harus diterjemahkan menjadi program-program yang kongkrit dengan mengkaitkannya menurut waktu yang tersedia, yang dapat berbentuk program tahunan, program semester atau caturwulan, program

¹³ *Ibid.*, hlm. 179-184.

bulanan, program mingguan dan bahkan mungkin pula berupa program harian.¹⁴

2. Pengorganisasian kelas

Program kelas sebagai rencana kerja untuk mencapai suatu tujuan harus bersifat realistis dalam arti benar-benar dapat dilaksanakan dan diwujudkan. Aspek terpenting dalam pengorganisasian ini adalah usaha dalam menempatkan personal yang tepat pada tempat yang tepat, dengan memperhatikan kemampuannya, tingkat pendidikannya, masa kerja dan pengalamannya dan lain-lain.¹⁵ Kemudian melengkapinya dengan alat-alat yang memungkinkan personal tersebut melaksanakan tugas-tugasnya.

3. Pengarahan

Setelah program dan organisasi disusun, selanjutnya kegiatan dilaksanakan, yang mana kegiatan ini harus diusahakan untuk tidak menyimpang dari rencana atau program yang telah disusun. Untuk itu diperlukan instruksi-instruksi dan petunjuk-petunjuk bahkan bimbingan bimbingan agar kegiatan tidak menyimpang dari rel yang seharusnya.

4. Koordinasi kelas

Koordinasi kelas dapat diwujudkan dengan menciptakan kerja sama yang didasari saling pengertian akan tugas dan peran masing masing.¹⁶ Setiap personal menyampaikan saran, pendapat, dan gagasan baik dalam bidang kerjanya sendiri maupun bidang kerja orang lain

5. Komunikasi kelas

Komunikasi disalurkan berupa kesediaan menyampaikan keterangan dan penjelasan yang diperlukan oleh pihak lain sebagai

¹⁴ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hlm. 130.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 131.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 132.

anggota kelas untuk mewujudkan program kelas. Komunikasi antar personal di kelas dapat berlangsung secara formal di dalam rapat atau diskusi-diskusi dan dapat pula diwujudkan secara informal (hubungan pribadi) dalam setiap kesempatan di dalam dan di luar kelas/sekolah.¹⁷

6. Kontrol kelas

Kontrol dihubungkan dengan program yang disusun, dengan maksud menilai apakah tujuan telah dicapai atau sampai dimana tujuan telah diwujudkan. Bentuk konkrit kontrol berupa realisasi jadwal pelajaran, disiplin guru dan disiplin murid, pelaksanaan tugas murid, partisipasi setiap personal dalam program kelas. Melalui kontrol dapat diperoleh data tentang keberhasilan dan ketidakterhasilan setiap kegiatan.¹⁸

b. Kegiatan Operatif Manajemen Kelas

Kegiatan manajemen administrasi kelas harus ditunjang dengan kegiatan manajemen operatif agar seluruh program berlangsung efektif bagi pencapaian tujuan dan keberhasilan belajar. kegiatan ini meliputi:

1. Tata usaha kelas

Tercakup seluruh kegiatan manajemen administratif kelas dan manajemen operatif sebagai kegiatan yang berangkai dan dikendalikan agar seluruhnya tertuju pada tujuan yang sama. Kegiatan tata usaha dapat berupa menghimpun dan mencatat data murid diantaranya nama, tempat dan tanggal lahir, data kesehatan dan nilai hasil belajar, hubungan sosial, mencatat atau membuat buku inventaris kelas, membuat jadwal pelajaran, mengirim laporan kelas. Untuk itu dibutuhkan berbagai sarana penunjang seperti buku stambuk, buku laporan pendidikan, dan lain-lain, yang menyangkut aspek perbekalan dalam kegiatan manajemen operatif.

2. Perbekalan kelas

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 133.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 134.

Perbekalan kelas merupakan alat bantu yang memungkinkan program kelas berlangsung secara efektif. Perbekalan kelas dapat berupa: papan tulis, dan berbagai alat peraga, raport, meja kursi guru dan murid.

3. Kegiatan keuangan kelas

Pengadaan, pemeliharaan perbekalan kelas, dan pelaksanaan beberapa program kelas mengharuskan tersedianya sejumlah dana. Dana dari murid untuk melakukan kegiatan kelas, pengelolaannya dilakukan oleh murid sendiri dengan pengawasan atau dilakukan oleh guru dan wali kelas. Sedangkan dana yang bersumber dari sekolah untuk kepentingan kelas dibawah bimbingan guru dan kepala sekolah.

1. Pembinaan personal kelas

Pengelolaan personal yang terdiri dari siswa-siswa. Kegiatan ini berkenaan dengan aspek penempatan murid, yaitu; tempat duduk murid, besar kecilnya badan, kesehatan mata dan pendengaran murid serta jenis kelamin dan persahabatan antar murid, pengelompokan dalam kelompok belajar dengan memperhatikan aspek intelegensi, bakat dan minat.

2. Hubungan masyarakat di lingkungan sekolah

Hubungan masyarakat diciptakan secara intern dan ekstern. Secara intern menyangkut usaha memberikan informasi dan penjelasan pada murid di kelas lain atau pada guru-guru yang tidak bertugas di kelas tersebut, agar memahami program yang hendak direalisasikan di suatu kelas. Sedangkan yang ekstern dapat dilakukan dengan orang tua/wali murid, dengan memberikan informasi atau penjelasan tentang program kelas

3. Kepemimpin wali/guru kelas

Kepemimpinan diartikan sebagai mengarahkan, membimbing, mempengaruhi atau mengawasi pikiran, perasaan atau tindakan dan tingkah laku orang lain. Guru kelas harus melakukan usaha

menggerakkan, memotivasi, menyatukan pikiran dan tingkah laku para siswa dan guru terarah pada tujuan yang terdapat dalam program kelas.¹⁹

c. Penataan Ruang Kelas

Tindakan guru dalam mengatur peralatan belajar, lingkungan belajar, dan lingkungan sosio-emosional merupakan suatu hal yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Menciptakan suasana yang menggairahkan dan mengaktifkan siswa perlu memperhatikan pengaturan ruang kelas. Pengaturan ini perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:²⁰

- Aksesibilitas: siswa mudah menjangkau alat atau sumber belajar
- Mobilitas: siswa dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian lain dalam kelas
- Interaksi: memudahkan terjadi interaksi antara guru dengan siswa maupun antar siswa
- Variasi kerja siswa: memungkinkan siswa bekerja sama secara perorangan, berpasangan, atau berkelompok.

Segala sesuatu dalam lingkungan kelas menyampaikan pesan yang memacu atau menghambat belajar. Segala yang dapat kita lihat, biasanya memberi inspirasi untuk melahirkan pikiran yang orisinal. Demikian juga lingkungan belajar yang tertata rapih memberi inspirasi berpikir yang cermat dan kekuatan belajar. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. Penataan bangku dalam kelas

Dekorasi interior kelas perlu dirancang yang memungkinkan siswa belajar secara aktif, yakni menyenangkan dan menantang. Formasi bangku dalam kelas dapat dengan mudah dipindah-pindah, maka sangat mungkin menggunakan formasi ini sesuai dengan yang diinginkan. Yaitu:²¹

a. Formasi huruf U

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 140.

²⁰ Sutrisno, "*Revolusi Pendidikan di Indonesia*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm. 80.

²¹ *Ibid.*, hlm. 81-84.

Susunan ini ideal untuk membagi bahan pelajaran kepada siswa secara cepat karena guru dapat masuk ke huruf U dan berjalan ke berbagai arah dengan seperangkat materi

b. Formasi corak tim

Susunan ini memungkinkan siswa melakukan interaksi tim. Guru meletakkan kursi mengelilingi meja-meja untuk susunan paling akrab.

c. Formasi meja konferensi

Susunan ini mengurangi peran dominan guru, lebih mengutamakan peran penting siswa, tanpa merasa siswa yang berada diujung tertutup.

d. Formasi lingkaran

Sebuah lingkaran ideal untuk diskusi kelompok penuh

e. Kelompok untuk kelompok

Susunan ini memungkinkan guru untuk melakukan diskusi atau menyusun permainan peran, berdebat atau observasi dari aktivitas kelompok.

f. Susunan Chevron

Susunan V mengurangi jarak antara para siswa, sehingga pandangan lebih baik dan memungkinkan melihat siswa lain dari baris lurus. Susunan ini tempat paling bagus ada di pusat tanpa jalan tengah.

g. Kelas Tradisional

Jika tidak ada cara untuk lingkaran dari baris lurus yang berupa meja dan kursi, guru dapat mencoba mengelompokkan kursi-kursi dalam pasangan-pasangan untuk memungkinkan penggunaan teman belajar.

2. Hiasan dinding

Dinding merupakan pajangan pesan yang setiap hari bisa diubah, diganti sesuai pesan yang ingin disampaikan.

3. Penempatan lemari

Rak/lemari buku kelas merupakan miniature perpustakaan. Rak buku membawa pesan budaya membaca lemari buku diletakkan di depan.

4. Pas bunga

Belajar dengan penuh kesegaran berarti belajar memungkinkan akan lebih baik. Stimulus yang negative akibat suasana yang tidak segar banyak mendorong pikiran kontra produktif.

5. Papan tulis, kapur tulis, dan lain-lain

Ukurannya disesuaikan, warnanya harus kontras, penempatannya memperhatikan estetika dan terjangkau oleh anak didik

6. Papan presensi anak didik

Diletakkan dibagian depan sehingga dapat dilihat semua peserta didik

7. Ventilasi dan pengaturan cahaya

Ventilasi sesuai dengan ruangan. Cahaya yang masuk harus cukup. Cahaya masuk dari arah kiri, jangan berlawanan dengan bagian depan.²²

8. Halaman sekolah

Manajemen sekolah wajib membuat segalanya hidup, memberi pesan dan membawa kesan. Kebersihan akan membawa rasa nyaman saat belajar. Guru memeriksa kebersihan dan ketertiban kelas dan halaman sekolah.

9. Media pengajaran

Alat peraga atau media pengajaran seharusnya diletakkan di kelas agar memudahkan penggunaannya. Pengaturannya bersama-sama anak didik.

d. Pengelolaan Perilaku Siswa

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan dan sebagai lingkungan dimana siswa hidup, sangat diharapkan untuk membentuk sikap dan

²² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.*, hlm. 177.

perilaku siswa dengan baik. Dalam proses pembelajaran sering kali timbul hal-hal yang mengganggu kondisi kelas.

7. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah “usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengraahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan”.²³

Mata pelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran pokok dari sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupannya sehari-hari. Sejah ini para guru berpandangan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang harus dihafal, sehingga pelajaran PAI cukup disampaikan dengan ceramah sehingga pembelajaran di kelas selalu berpusat pada guru. Dengan pendekatan kontekstual diharapkan siswa bukan sekedar objek akan tetapi mampu berperan sebagai subjek, dengan dorongan dari guru mereka diharapkan mampu mengkonstruksi pelajaran dalam benak mereka sendiri, jadi siswa tidak hanya sekedar menghapalkan fakta-fakta, akan tetapi mereka dituntut untuk mengalami dan akhirnya menjadi tertarik untuk menerapkannya

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi dikatakan bahwa: “Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk

²³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. ke-4, hlm. 10

menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa”.²⁴

1. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan Ijtihad, Al-Maslahah Al-Mursalah, Istihsan, Qias dan sebagainya.²⁵ Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam sama dengan dasar pendidikan agama yang kedua yaitu dasar religius. Oleh karena itu penulis akan menjabarkan dasar pelaksanaan pendidikan agama yang di dalamnya di khususkan pada pendidikan agama Islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.

8. Urgensi Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran PAI

Pengelolaan kegiatan belajar mengajar di kelas dan di luar kelas meliputi pengelolaan tempat belajar/ruang kelas, pengelolaan siswa, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan materi pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, dan pengelolaan strategi dan evaluasi kegiatan pembelajaran.²⁶ Belajar mengajar merupakan suatu proses

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), hlm.130

²⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 19

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kegiatan Belajar Mengajar Yang Efektif* (Jakarta: Balitbang,2004), hal. 19.

kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pembelajaran.²⁷

Keberhasilan pengajaran dalam arti tercapainya tujuan-tujuan pengajaran sangat tergantung pada kemampuan mengatur kelas yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan anak didik dapat belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Siswa dapat belajar dengan baik dalam suasana yang wajar, tanpa tekanan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam belajar, maka diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai.²⁸

Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar.²⁹

Pendidikan agama merupakan salah satu dari pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dengan dimensi kehidupan lain yang ada pada setiap individu warga negara. Hanya dengan keterpaduan berbagai dimensi kehidupan tersebutlah kehidupan yang utuh, sebagaimana yang dicita-citakan oleh

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.Rineka Cipta,1995), hal 1

²⁸ Cony Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hal. 63.

²⁹ Ahmad Rohani H.M. dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 117.

bangsa Indonesia, dapat terwujud. Pendidikan agama diharapkan mampu mewujudkan dimensi kehidupan beragama tersebut sehingga bersama-sama subjek kehidupan lain mampu mewujudkan kepribadian yang utuh, sejalan dengan pandangan hidup bangsa.³⁰

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.³¹

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berkepribadian Islam sehingga mereka dapat menunjukkan perilaku yang berakhlakul-karimah yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam Q.S. Al-Isra' ayat 9 Allah SWT berfirman:



Artinya: Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, dan memberi kabar gembira bagi kaum mu'min yang banyak berbuat

³⁰ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Malang: Hilal Pustaka, 1999), hal.1.

³¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hal.130

³² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV Toha Putra, 1996), hal. 225.

amal kebajikan. Sesungguhnya bagi mereka pahala yang besar". (Q.S Al-Isra': 9).

Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Seperti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian pengetahuan tentang Agama Islam. Hanya sedikit yang arahnya pada proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa, hal ini menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar materi Pendidikan Agama Islam

Dalam proses belajar mengajar di kelas sering ditemui sikap atau tingkah laku siswa yang dapat mengganggu selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini dikhawatirkan dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dan prestasi belajar siswa. Untuk mencegah timbulnya tingkah laku-tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar, guru berusaha mendayagunakan potensi kelas, memfokuskan perhatian kepada peserta didik, memahami mereka secara individu dan memberi pelayanan-pelayanan tertentu yang merupakan wujud dukungan dari warga sekolah. Upaya-upaya yang dilakukan ini merupakan usaha dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif, optimal dan menyenangkan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran prestasi dapat dicapai dengan maksimal.

C. PENUTUP

Dalam mengelola kelas, seorang guru harus mampu menciptakan kondisi yang optimal dan mempertahankan kondisi kelas tetap kondusif ketika tingkah laku peserta didik menyimpang dan mengganggu proses belajar mengajar. Guru harus mampu meminimalisir gangguan-gangguan yang sekiranya terjadi.

Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan siswa antusias dalam mengikuti pelajaran, guru harus mampu menerapkan komponen strategi

pembelajaran dan merancang pengajaran, sehingga pengajaran yang dilakukan dapat memuaskan siswa dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul Ghofir Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang,UM Press, 2004)

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004)

Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka cipta, 2004)

Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Malang: Hilal Pustaka, 1999), hal.1

Cony Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Jakarta: Gramedia, 1990)

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Intermasa)

Departemen Pendidikan Nasional, *Kegiatan Belajar Mengajar Yang Efektif* (Jakarta: Balitbang,2004)

Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*,(Jakarta: Haji Masagung, 1989)

Made Pidarta, *Pengelolaan Kelas*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1970)

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara,1996),cet.ke-4

Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal. 155.

Suharsimi Arikunto, Suhadjono, dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)

Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan kelas dan Siswa, Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 7.

Sutrisno, "*Revolusi Pendidikan di Indonesia*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006)

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.Rineka Cipta,1995), hal 1

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1996)